

kedua

by Novia Solichah

Submission date: 19-Feb-2022 05:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 1766092397

File name: Jurnal_obsesi.docx (77.44K)

Word count: 6415

Character count: 41312



Apa Yang Hilang Dari Pemberian Stimulasi Literasi Dini untuk Anak Usia Dini?

Novia Solichah¹, Rafidatul Hikam², Hilmi Yatun Solehah³
Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Pemberian stimulasi literasi sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji gambaran persepsi dan peran orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi literasi pada anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa orang tua dan guru sama-sama menyadari bahwa pemberian stimulasi literasi sangat penting bagi anak usia dini, namun terdapat persepsi yang kurang tepat pada tujuan pemberian stimulasi literasi bagi anak usia dini yaitu adanya harapan agar anak dapat segera bisa membaca. Namun dalam menjalankan perannya masih terdapat orang tua ataupun guru yang memberikan stimulasi yang kurang sesuai dan sifatnya drill. Mayoritas orang tua mengajarkan anak usia dini untuk membaca dan mengeja bahkan terdapat orang tua yang membiarkan anak untuk membaca sendiri. Sedangkan guru lebih banyak mengarahkan anak untuk mengerjakan teks melalui menghafal huruf, tekstual, dan kurang menyenangkan.

Kata Kunci: literasi dini; peran orangtua; peran guru; persepsi guru; persepsi orang tua.

Abstract

Provision of literacy stimulation is needed to improve early childhood literacy skills. The purpose of this study was to examine the picture of the perception and role of parents and teachers in providing literacy stimulation for early childhood. This research method uses a qualitative case study approach. This research method uses a qualitative approach with a case study approach. This research was conducted in Malang City. The results of the study explain that parents and teachers are both aware that providing literacy stimulation is very important for early childhood, but there is an inaccurate perception on the purpose of providing literacy stimulation for early childhood, namely the hope that children can read immediately. However, in ensuring that there are still parents or teachers who provide stimulation that is not appropriate and in nature. Parents teach early childhood to read and spell, there are even parents who allow children to read on their own. While the teacher directs more children to work on the text through memorizing letters, textual, and less fun.

Keywords: early literacy; the role of parents; the role of the teacher; the perception of the teacher; the perception of the parents.

Copyright (c) 2022 Novia Solichah, Rafidatul Hikam, Hilmi Yatun Solehah.

Corresponding author:

Email Address: noviasolichah@uin-malang.ac.id

PENDAHULUAN

Kegiatan literasi menjadi hal utama bagi setiap manusia yang dimulai sejak dini karena anak akan terbiasa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis. Literasi dasar berupa kemampuan yang berperan besar dalam kehidupan manusia untuk mempermudah memahami kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Idham et al., 2020) literasi diartikan sebagai sebuah kemampuan serta keterampilan individu dalam hal membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Lebih lanjut (Inten, 2017) menyebutkan bahwa literasi dapat membantu seseorang dalam proses pengambilan keputusan, mengkritisi sesuatu dan memanfaatkan informasi ke arah positif. Berdasarkan perkembangan psikologis, anak usia prasekolah belum memiliki persiapan yang baik guna menerima materi membaca, menulis, dan berhitung. Dari penelitian sebelumnya, terlihat bahwa 98% sekolah dasar telah mengajarkan siswa literasi, menulis, dan berhitung. Penelitian mengenai pengaruh calistung pada usia dini menunjukkan hasil bahwa sebanyak 93.9% responden mengalami mental hectic. Kejadian mental hectic berdampak negatif bagi perkembangan jangka panjang anak usia dini. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang bersifat memaksa, sehingga membuat anak merasa tertekan, tidak tenang, bingung karena tuntutan yang berat sehingga anak melewatkan masa bermainnya (Safifa et al., 2014).

Literasi dini yaitu hal-hal yang telah diketahui oleh anak mengenai baca tulis sebelum mereka benar-benar mempelajari baca tulis. Literasi dini terjadi secara alami tanpa paksaan, hal ini dapat dilakukan dengan membacakan cerita agar anak dapat lebih mengenal kosakata untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ghoting, S., N. & Diaz, P., 2006). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kurang lebih hanya 15% orangtua di Indonesia yang rutin membacakan dongeng (Shepherd, 2011). Aspek-aspek yang perlu untuk dikembangkan di usia ini meliputi perkembangan kognitif, linguistik, moral, fisik, intelektual, emosional dan moral (Sit, 2015). Anak usia dini ada di usia kritis, yang biasa disebut dengan masa emas, yang pada masa ini tidak dapat terulang lagi di masa mendatang datang. Bila pada masa ini tidak distimulasi secara optimal dan maksimal maka akan menjadi penghambat pada tahapan perkembangan berikutnya. Peran pendidik dalam memilih metode pembelajaran untuk menstimulasi pada tahap golden age ini sangat penting. Jika tidak menggunakan metode yang sesuai akan menyebabkan tidak berkembangnya potensi anak pada usia *golden age* ini.

Pada usia 2-11 anak memasuki fase pra operasional dan fase operasional konkrit, fase operasional konkrit ditunjukkan oleh kemampuan anak yang dapat menggunakan simbol untuk merepresentasikan dunianya, selain itu anak sudah memiliki kapasitas dalam hal berhitung. Periode ini juga merupakan dasar penting untuk tahap perkembangan selanjutnya. Sehingga dibutuhkan pengawasan dan bimbingan guru serta orang tua. Intensitas perjumpaan dengan anak kecil memungkinkan adanya stimulasi literasi dini pada anak (Makin, 2003).

Salah satu permasalahan yang sangat memprihatinkan dan harus diberikan perhatian khusus di Indonesia yakni ini adalah rendahnya kemampuan literasi dan minat baca anak. Menurut survei Programme for International Student Assessment (PISA) menyatakan bahwa Indonesia menempati ranking 3 dari bawah se- ASEAN sebagai negara dengan minat baca rendah, yaitu hanya 27 halaman per tahun dan ranking 64 dari 72 negara. Pada tahun 2012-2015, skor PISA Indonesia hanya meningkat 1 poin dari 396 menjadi 397 untuk minat baca. Skor tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman dan keterampilan penggunaan bahan bacaan teks dokumen untuk anak usia 9-14 tahun berada pada peringkat 10 dari bawah (Kemendikbud, 2017). Sejalan dengan itu, hasil Penilaian Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau Program Penilaian Nasional Indonesia (INAP) pada kemampuan membaca, berhitung, dan pengetahuan umum pada anak usia sekolah menunjukkan hasil yang rendah. Sejalan dengan hasil INAP, survei yang dilakukan oleh Central Connecticut State University menghasilkan bahwa Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara dengan

menggunakan hasil survei PISA, perpustakaan, sistem pendidikan, dan kemampuan komputer (Kemendikbud, 2019).

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa rendah dan lemahnya kemampuan literasi warga Indonesia. Penyebab rendahnya budaya literasi Indonesia diantaranya adalah budaya mendongeng atau cerita dan menonton (Idham et al., 2020), kurangnya pemahaman dan kemampuan orang tua untuk meningkatkan kemampuan literasi anak (Ruhaena, 2015). Pemberian stimulasi literasi anak prasekolah dapat dilakukan oleh orang tua melalui kegiatan-kegiatan literasi di rumah (L. Ruhaena, 2015). Hasil penelitian (L. K. Ruhaena et al., 2014) menyatakan bahwa aktivitas literasi anak dan orang tua di rumah tidak dapat dijadikan tolak ukur penentu kemampuan literasi anak, hal ini dikarenakan kegiatan literasi yang dilakukan di Indonesia lebih banyak menuntut anak untuk menghafal huruf dan mengeja kata. Cara seperti ini terlalu tekstual dan menuntut anak untuk banyak berkonsentrasi sehingga terkesan dipaksakan dan kurang menyenangkan bagi anak.

Di antara sekian banyak kegiatan akademik di PAUD, salah satunya adalah kegiatan calistung (membaca, menulis, berhitung) yang bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. Menurut (Wulansuci &URNIATI, 2019) kegiatan calistung pada anak usia dini menjadi bermasalah, dikarenakan saat ini banyak orang tua yang khawatir anaknya tidak akan bisa melanjutkan pendidikan sampai SD karena belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Kekhawatiran orang tua ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asiah, 2018) bahwa semakin banyak sekolah dasar yang menerapkan ujian calistung sebagai salah satu syarat penerimaan siswa baru dengan standar yang ditetapkan masing-masing SD/MI. Beberapa orang tua mengeluhkan ujian calistung dalam penerimaan siswa baru di sekolah dasar di kawasan Kebayoran Jakarta Selatan. Orang tua kecewa dengan pengumuman hasil tes dengan jelas menunjukkan bahwa calon yang lulus adalah mereka yang memiliki nilai membaca, menulis, dan berhitung tertinggi. Hal ini jelas tidak sesuai dengan Peraturan Menteri 17 Tahun 2010 pasal 69 ayat 5 yang mengatur bahwa tidak perlu menerima siswa kelas 1 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat untuk mengikuti ujian membaca, menulis, dan berhitung.

Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa fase perkembangan anak usia dini hanya dikenalkan konsep bilangan, lambang bilangan, lambang huruf dan mengenal macam-macam bilangan, huruf vokal dan konsonan. Anak-anak juga belajar mengenal simbol, meniru huruf, membuat coretan yang bermakna, membaca namanya dan menulis namanya (Depdiknas, 2009). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan yang diinginkan oleh pemerintah untuk anak usia dini adalah sekedar mengenal dan mengetahui dalam hal membaca, menulis maupun berhitung. Maka dari itu seharusnya tidak ada tuntutan bagi anak usia dini untuk bisa membaca, menulis maupun berhitung.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi untuk memberikan stimulus baca, tulis dan hitung yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Sehingga, penting bagi PAUD untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang tujuan pendidikan anak usia dini serta batasan-batasannya agar kegiatan literasi anak di rumah dan di sekolah dapat selaras serta sesuai dengan usia perkembangan anak, karena orang tua atau keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi dasar pengetahuan anak. Persepsi guru dan orang tua tentang stimulasi literasi anak usia dini dapat menjadi gambaran tentang pentingnya literasi dini serta harapan keduanya akan hasil dari kegiatan literasi dini. Menurut (Gibson, 1989) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses memberikan arti kepada lingkungan. Dengan mengetahui persepsi guru dan orang tua, setidaknya dapat memberikan pandangan pada arti stimulasi literasi dini pada anak usia dini bagi guru maupun orang tua meski dalam kenyataannya antara persepsi dan peran yang dijalankan dapat berbeda. Perbedaan antara persepsi dan peran ini minimal dapat mengarahkan pada perbaikan dan mengembangkan stimulasi literasi bagi anak usia dini.

Melalui hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan, mayoritas sekolah dasar atau sederajat telah mengharuskan tes baca dan tulis bagi calon siswa. Oleh karena itu, PAUD menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi pada anak. Hal yang sama berlaku di lingkungan rumah, di mana anak-anak dapat dianggap cerdas jika mereka mampu dalam hal baca, tulis dan hitung dengan cepat. Hal ini tidak sesuai dengan peran guru sebagaimana diungkapkan oleh (Sardiman, 2010), dimana guru berperan sebagai mentor, model, fasilitator, dan fasilitator. Sementara itu, Covey (dalam Yusuf, 2009)) mengemukakan bahwa peran orang tua meliputi memberi teladan, membimbing, mengorganisir, dan mengajar. Ketidaksiapan peran baik itu guru dan orang tua terhadap stimulasi dasar anak dapat menyebabkan orang tua terkesan memaksakan dan beranggapan bahwa mereka harus memberikan fasilitas terbaik bagi anak, misalnya dengan menyediakan berbagai macam kursus, namun hal tersebut juga belum tentu dibutuhkan dan disukai oleh anak.

Hasil observasi yang pada kelompok B, disekolah ini pemberian stimulasi untuk literasi sudah ada. Metode pembelajaran pada anak kelompok ini banyak diarahkan kepada kegiatan membaca, menulis, dan juga berhitung karena guna persiapan memasuki jenjang sekolah dasar dengan cara monoton dan anak hanya duduk serta bu guru menerangkan di depan. Anak-anak banyak mengeluh tidak bisa, lelah, dan menangis. Hal tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli psikologi perkembangan anak yaitu Jean Piaget yang telah digariskan oleh Afin Murtie dalam bukunya tentang mengajarkan anak calistung dengan bermain. Dikhawatirkan anak akan semakin terbebani, dimana tujuan awal mendidik anak namun menjadi tidak bahagia dan tidak menikmati masa kecilnya.

Di sekolah tersebut orang tua sangat menuntut banyak kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Guru juga memberikan aktivitas membaca, menulis, berhitung. Kegiatan literasi yang dilaksanakan di negara-negara maju bersifat kontekstual dan aplikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga kegiatan literasi dapat menarik minat anak (L. Ruhaena, 2015). Aktivitas literasi adalah kegiatan bermain. Bermain dengan mengajak anak-anak prasekolah untuk bercakap-cakap dan memberikan verbal scaffolding (Brooker, 2011), bermain terkait huruf dan kata, bermain peran, mengenalkan huruf, tulisan, bunyi huruf, nama alfabet, mengajak anak menulis, membaca buku cerita, dan menggambar (L. Ruhaena, 2015).

Peningkatan budaya literasi dapat dilakukan dari awal di lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi dasar pembelajaran anak terutama keterlibatan orang tua dalam mendukung dan mendampingi anak untuk berliterasi. Anak yang mendapat dukungan dari orang tuanya akan cenderung mudah dalam belajarnya dan dapat mencapai kemajuan yang lebih baik dalam hal literasi dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan dukungan secara penuh oleh orang tuanya (Inten, 2017). Orang tua mengajarkan anak melalui berbagai percakapan anak mempunyai kesempatan untuk mendengar serta mempraktekannya. Keterlibatan orang tua merupakan bentuk kerjasama dan kesadaran orang tua dalam pendidikan dan keterampilan anak (Padmadewi et al., 2018). Lebih lanjut keikutsertaan orang tua dapat menjadi salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam proses pengalaman anak (Ama, 2021). Selain itu, keterlibatan orang tua merupakan bentuk tanggung jawab orang tua pada anak ketika di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama, berbagi informasi, bimbingan belajar, meraih prestasi dan memecahkan masalah (Epstein, 2011). Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana persepsi guru dan orangtua dalam proses pencapaian kemampuan literasi dasar pada anak prasekolah yang dilakukan oleh orang tua serta guru di sekolah di beberapa TK di Kota Malang.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang berfokus pada kasus tertentu yang akan dianalisis dengan cermat sampai akhir (Muhlisian, 2013). Studi kasus yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran dan persepsi orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi literasi anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa orang tua dan guru yang mendampingi anak ke kelas di rumah dan di sekolah di berbagai taman kanak-kanak di Malang. Suhaimin Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah organisasi dari mana data penelitian itu diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber yaitu sebagai berikut:

- 1) *Person*, adalah data yang didapatkan berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 6 orang tua dan 5 guru dari beberapa TK di Malang.
- 2) *Place*, bahwa sumber data yang dihasilkan menunjukkan suatu tempat atau lokasi. Penelitian kali ini menghasilkan sumber data dari beberapa TK di Malang.
- 3) *Paper*, yakni sumber data yang diperoleh dari gambar, angka serta simbol-simbol yang diperoleh saat proses observasi dan wawancara berlangsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil bukan pada saat penelitian berlangsung, jadi data-data tersebut dikumpulkan oleh peneliti melalui sumber yang sudah ada sebelumnya, misalnya majalah, dokumentasi resmi, arsip sekolah dan lain-lain (Marzuki, 2002). Peneliti juga dapat mengumpulkan data dari pihak sekolah yang akan menjadi pelengkap data primer.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, dimana data yang didapatkan kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data merupakan usaha yang dilakukan untuk mencari dan mengorganisasikan secara sistematis hasil catatan observasi, wawancara dan dokumentasi serta hal-hal lain yang juga mendukung peneliti untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang sedang diselidiki sehingga lebih mudah untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data dilanjutkan dengan pencarian makna untuk meningkatkan pemahaman peneliti. Berikut ini adalah langkah-langkah menganalisis data dalam proses penelitian:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan di beberapa TK di Malang, khususnya dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam proses wawancara terdapat pedoman wawancara yang digunakan, sedangkan observasi dilakukan oleh peneliti yang terjun langsung ke lapangan. Dokumentasi yang dilakukan berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum dan berfokus pada data-data penting serta mengeliminasi hal-hal yang tidak perlu. Reduksi data berfungsi memberi kemudahan kepada peneliti untuk mendeskripsikan secara jelas serta mempermudah pengumpulan data dan mencari data lain jika diperlukan (Sugiyono, 2017). Reduksi data dalam penelitian kali ini adalah memfokuskan semua temuan data yang diperoleh di lapangan dengan metode pengumpulan data. Kemudian data

yang telah diperoleh dikaitkan dengan kajian pustaka dan juga indikator yang terdapat pada variabel.

c. **Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses pengorganisasian data yang diperoleh agar lebih terstruktur, lebih sederhana dan mudah dipahami. Penyajian data bertujuan agar hasil reduksi data lebih terorganisir dan terstruktur (Idrus, 2009). Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian singkat, grafik atau hubungan antar kategori dan sebagainya. Biasanya penyajian data penelitian kualitatif terjadi dengan teks naratif (Sugiyono, 2017).

Dari uraian di atas, penyajian data kualitatif merupakan langkah pengelompokan dan juga pengorganisasian data yang diperoleh dalam bentuk uraian singkat, grafik, dll agar mudah dipahami. Data yang diperoleh mengacu pada persepsi orang tua dan guru tentang pembelajaran PAUD di TK berdasarkan data yang sebelumnya telah direduksi dalam bentuk narasi.

d. **Penarikan Kesimpulan**

Pada tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan, penarikan data dilaksanakan pada awal data diperoleh akan tetapi kesimpulan yang didapatkan tersebut masih bersifat tentatif dan diragukan (Moleong, 2011). Semakin banyak data dilapangan yang terkumpul maka akan semakin memperjelas simpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kali ini adalah menggambarkan persepsi orang tua dan guru mengenai pemberian stimulasi literasi pada anak usia dini di kota Malang. Lebih jelasnya, keempat langkah analisis data tersebut digambarkan pada skema berikut.

Kredibilitas penelitian (*credibility*) merupakan sebuah proses pengujian pada data hasil penelitian kualitatif (Ghony, 2012). Penelitian ini menggunakan triangulasi. Metode ini adalah sebuah pemeriksaan keabsahan yang akan memanfaatkan sesuatu dari luar dari data, atau juga lebih sering disebut dengan triangulasi perbandingan data (Moleong, 2011). Pengertian lain memaparkan triangulasi adalah sebuah proses memeriksa data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang ada (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui proses olah data yang telah dilakukan dapat dihasilkan beberapa poin penting yakni persepsi orang tua mengenai pemberian stimulasi literasi anak usia dini, peran orang tua mengenai pemberian stimulasi literasi anak usia dini, persepsi guru mengenai pemberian stimulasi literasi anakprasekolah, dan peran guru mengenai pemberian stimulasi literasi anak prasekolah.

Persepsi Orang Tua Mengenai Pemberian Stimulasi Literasi Anak Usia Dini

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 6 orang tua menunjukkan bahwa menurut orang tua pemberian stimulasi literasi dini sangat penting bagi anak usia dini. 2 dari 6 orang tua merasa stimulasi literasi dini ini penting sedangkan 4 lainnya merasa pemberian stimulasi literasi anak usia dini sangat penting untuk dilakukan. Menurut orang tua, stimulasi literasi dini menjadi penting karena anak sedang berada pada usia emasnya, sehingga anak akan menyerap pengetahuan apapun yang ada di sekitarnya dengan baik. Selain itu, pemberian stimulasi dini dinilai dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, meningkatkan kecerdasan akademik anak, dan penting agar anak dapat membaca, mengeja, maupun berkomunikasi dengan baik di kemudian hari.

...pemberian stimulasi literasi dini) sangat penting. ⁴³K⁴³na usia balita bisa dibilang usia golden age (usia emas). Dimana anak akan menangkap dengan apa saja yang ia lihat dan ia dengar dan ia lakukan....(kutipan wawancara RS)

....menurut saya (pemberian stimulasi literasi dini) penting, karena dinilai mampu membuat anak menjadi lebih cerdas secara akademik, memiliki pola pikir kritis dan logis....(kutipan wawancara YL)

....(pemberian stimulasi literasi dini) penting. Karena dapat melatih kemampuan kognitif anak....(kutipan wawancara IT)

....(pemberian stimulasi literasi dini) sangat penting, karena untuk melakukan komunikasi dengan maksimal anak perlu segera bisa membaca maupun mengeja....(kutipan wawancara EA)

....penting sekali....(kutipan wawancara RM)

....penting, agar anak sudah lancar baca tulis saat masuk ke TK (Taman Kanak-kanak)....(kutipan wawancara NR)

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa menurut orang tua pertama, stimulasi literasi dini menjadi sangat penting karena anak sedang berada pada usia emasnya. Pada usia emas anak memiliki otak seperti spon yang menyerap informasi apapun yang ada disekitarnya (Maria Montessori, 2013). Menurut orang tua kedua dan ketiga, stimulasi literasi anak usia dini menjadi penting karena dapat melatih kemampuan kognitif anak sehingga anak diharapkan menjadi lebih cerdas secara akademis, berpola pikir kritis, dan logis. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan literasi anak usia dini dengan kemampuan kemampuan kognitif yang lebih tinggi pada usia 8-9 tahun (Kalb, G., & Ours, 2014). Sedangkan menurut orang tua keempat, stimulasi literasi dini diharap dapat memaksimalkan kemampuan komunikasi anak, hasil penelitian oleh yang menyatakan bahwa pengalaman literasi anak di rumah berhubungan dengan kemampuan bahasa anak yang digunakan untuk komunikasi (Senechal, M., Young, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua keempat, selain untuk memaksimalkan kemampuan komunikasi anak, stimulasi literasi dini juga diharapkan dapat membuat anak segera bisa membaca maupun mengeja, tujuan ini serupa dengan pernyataan orang tua keenam yang mengharapkan anak sudah lancar baca tulis sebelum masuk TK yang sebenarnya belum sesuai dengan usia anak usia dini. Periode yang tepat untuk mengajarkan kemampuan membaca dan menulis adalah ketika masuk taman kanak-kanak karena mengajarkan anak sebelum waktunya justru akan membuang waktu dan berpotensi merusak anak (L. Ruhaena, 2013). Adanya persepsi yang kurang tepat tentang tujuan literasi dini dikhawatirkan akan mempengaruhi peran yang dijalankan orang tua, yang tadinya hanya untuk mengenalkan literasi dini menjadi memaksakan anak usia dini untuk dapat mengeja dan membaca.

⁸Persepsi orang tua terhadap stimulasi literasi dini bagi anak prasekolah dalam penelitian ini adalah semua orang tua merasa stimulasi literasi dini penting bagi anak usia dini. Alasan pentingnya stimulasi literasi dini ini berbeda antara satu orang tua dengan orang tua lainnya. Sebagian besar orang tua sudah memiliki persepsi yang tepat tentang tujuan literasi dini, yaitu agar anak mengenal kegiatan literasi seperti mengenalkan kegiatan membaca, menulis, dll. Namun, terdapat juga orang tua yang memiliki persepsi yang kurang tepat tentang tujuan stimulasi literasi dini dan berharap anak usia dini sudah bisa membaca dan menulis sebelum memasuki TK, hal ini tidak sesuai dengan tujuan stimulasi literasi dini bagi anak usia dini yang cukup dengan mengenalkan kegiatan literasi pada anak usia dini.

Peran Orang Tua Mengenai Pemberian Stimulasi Literasi Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 orang tua anak usia dini menunjukkan hasil bahwa tiap-tiap orang tua mempunyai cara berbeda untuk menstimulasi literasi anak usia dini, yaitu dengan melakukan modelling, membacakan buku atau cerita, bernyanyi, menyediakan buku-buku, poster, maupun menggunakan media literasi yang lainnya.

Namun dalam penerapannya, 3 dari 6 orang tua masih menggunakan cara yang kurang sesuai dalam pemberian stimulasi literasi dini, misalnya dengan membiarkan anak membaca buku sendiri, mengajarkan anak membaca, dan hanya menyediakan media belajar anak tanpa memberikan pendampingan dengan cara yang menyenangkan.

....membacakan dongeng sebelum tidur, mengenalkan huruf alphabet dan hijaiyyah serta menulis nama sendiri....(kutipan wawancara RS)

....mengajarkan berhitung dengan angka ditulis di papan tulis dan mengajarkan anak membaca tulisan yang berada di papan tulis sehingga anak segera bisa membaca....(kutipan wawancara YL)

....dengan membaca didekatnya, berbicara dengan gerak mulut yang jelas, dan lain-lain....(kutipan wawancara IT)

....dengan cara modeling di depannya, bernyanyi, dan bercerita....(kutipan wawancara EA)

....menyediakan buku dirumah, poster dan media literasi yang lainnya....(kutipan wawancara RM)

....dikasih papan buat tulis dan buku....(kutipan wawancara NR)

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua pertama, cara yang dilakukan untuk memberi stimulasi literasi anak usia dini adalah dengan membaca dongeng sebelum tidur. Dongeng bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca, selain itu membacakan dongeng sebelum tidur juga dapat merangsang kemampuan kognitif anak, media efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika pada anak, melatih kepekaan pada bunyi-bunyian, meningkatkan rasa empati dan meningkatkan kecerdasan (Mal, 2008). Selain itu orang tua pertama juga melakukan pengenalan pada huruf alphabet, huruf hijaiyyah, dan cara penulisan nama anak. Orang tua ketiga dan keempat melakukan cara yang hampir serupa, yaitu dengan melakukan *modelling* atau memberi contoh kepada anak tentang kegiatan membaca. Selain itu orang tua juga mengajak anak bernyanyi dan bercerita. Beberapa cara ini baik diberikan untuk stimulasi literasi anak usia dini karena kegiatan yang dilakukan tidak membosankan.

Subjek kedua menyatakan bahwa bukan hanya mengenalkan literasi, namun orang tua juga mengajarkan anak membaca mengeja huruf yang bersifat drill dan tidak sesuai untuk diberikan pada anak usia dini. Hasil wawancara pada orang tua kelima menunjukkan bahwa orang tua hanya menyediakan media belajar bagi anak namun tidak memberikan pendampingan dan membiarkan anak mengeksplorasi sendiri media yang diberikan. Pada orang tua keenam justru lebih tidak sesuai, yaitu dengan memberi anak papan tulis dan buku agar anak dapat mengeksplorasi sendiri kegiatan literasi yang diinginkan. Kegiatan-kegiatan stimulasi literasi ini oleh ketiga orang tua ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan informal anak (oleh keluarga dan lingkungan) yakni menanamkan nilai moral, budaya, agama, kepribadian dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak untuk tujuan pendidikan nasional (Sujiono & Bambang, 2010).

....ya penting (memasukkan anak ke PAUD), supaya anak lebih mengerti huruf dan mengeja kata atau kalimat yang telah diberikan orang tua tetapi di sekolah diajarkan kembali agar lebih mengerti....(kutipan wawancara YL)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua kedua bahkan memasukkan anak ke PAUD agar guru memberikan penekanan tentang pelajaran mengeja dan membaca yang telah diberikan orang tua dengan harapan anak lebih lancar mengeja maupun membaca, padahal menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Bab I Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang bertujuan untuk memberikan stimulus pada anak agar dapat bertumbuh kembang maksimal sehingga lebih siap untuk memasuki fase perkembangan berikutnya.

Hasil wawancara pada orang tua kedua, kelima, dan keenam menunjukkan bahwa ketiga orang tua diatas masih menggunakan cara konvensional dalam memberikan stimulasi literasi anak usia dini. Masalah lain yang dihadapi orang tua dalam stimulasi literasi dini adalah orang tua kurang memiliki keterampilan untuk memberikan bimbingan kepada anak

(Hikmah Novitasari et al., 2019). Padahal aktivitas literasi pada anak adalah kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak (Brooker, 2011).

Peran orang tua dalam memberikan stimulasi literasi anak usia dini sebagian besar sudah sesuai dengan kebutuhan anak seperti dengan membacakan dongeng sebelum tidur, memberikan contoh kegiatan membaca, bernyanyi, sampai mengenalkan tulisan nama anak. Namun terdapat juga orang tua yang perannya kurang sesuai dengan kebutuhan anak. Pemberian stimulasi literasi anak usia dini ini yang kurang tepat ini perlu dibenahi dan bagi yang sudah tepat perlu lebih bervariasi dengan menambahkan kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan anak. Beberapa kegiatan bermain yang sesuai untuk stimulasi literasi anak usia dini adalah dengan mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap dan bermain terkait huruf dan kata, bermain peran, mengenalkan huruf, tulisan, bunyi huruf, nama alfabet, mengajari anak menulis, membaca buku cerita, dan menggambar. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilaksanakan bersama anak di rumah, sehingga dapat memberikan hasil stimulasi yang maksimal terhadap anak (L. Ruhaena, 2013).

Persepsi Guru Mengenai Pemberian Stimulasi Literasi Anak Usia Dini

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 guru yang dijadikan subjek penelitian menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan guru menganggap bahwa pemberian stimulasi literasi prasekolah pada anak usia dini penting untuk dilakukan. Kegiatan literasi bukan hanya terpaku pada kegiatan akademik saja, sehingga untuk memaksimalkan pemberian stimulasi pada anak usia dini dibutuhkan peran beberapa pihak termasuk orang tua, orang tua perlu ikut serta dalam memberikan stimulasi literasi pada anak mulai dari usia pra-sekolah. Stimulasi pada anak usia dini harus gencar untuk dilakukan karena dapat membuat anak cerdas secara akademik, pola pikir yang kritis dan logis.

....literasi menjadi penting dan gencar dilakukan para praktisi, karena dinilai mampu membuat anak menjadi cerdas secara akademik....(Subjek 4, wawancara 3 Februari 2022)

....literasi adalah kemampuan membaca, menulis, berhitung yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari diterapkan sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Dengan memberikan contoh nyata dari kegiatan berliterasi itu.... (kutipan wawancara S)

Secara eksplisit guru memaknai literasi sebagai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan dunia akademik misalnya membaca dan menulis. Sebenarnya calistung pada usia dini hanya sebatas pengenalan saja bukan berbentuk pembelajaran, namun kenyataan di lapangan yang terjadi adalah guru melupakan kegiatan bermain pada anak dan hanya berorientasi pada kegiatan akademik yaitu calistung.

....tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal. ngga maksimalnya karena semuanya dibebankan kepada guru saja, tanpa ada keterlibatan orang tua dan pihak-pihak lain... (kutipan wawancara KN)

Stimulasi literasi yang diberikan oleh guru menggunakan sistem drill, hal ini terkesan kurang menyenangkan bagi anak karena menghilangkan prinsip belajar yaitu bermain. Pemberian tugas membaca setiap hari pada anak dikarenakan tingginya tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya agar dapat membaca dan menghitung dengan cepat. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan terpaksa dalam proses belajar. Perkembangan literasi pada anak dapat maksimal apabila didasarkan pada keterlibatan anak untuk eksplorasi secara mandiri dan aktif terutama dengan orang dewasa (Teale, 1995). Tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada guru menjadi salah satu alasan utama guru mengajarkan baca, tulis dan hitung (calistung) pada anak usia dini, artinya anak dituntut untuk dapat membaca ketika lulus TK. Mayoritas orang tua berasumsi jika anak yang cerdas adalah anak yang sudah mampu dalam hal membaca dan berhitung dan mengesampingkan apa yang menjadi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Peran Guru Mengenai Pemberian Stimulasi Literasi Anak Usia Dini

Untuk dapat memaksimalkan kemampuan literasi pada anak usia dini, guru berperan sebagai pengarah, fasilitator dan motivator. Kegiatan stimulasi pada anak prasekolah dapat dilakukan dengan mengenalkan buku kepada anak, pengenalan fenomena dan huruf. Selain itu peran guru dalam pemberian stimulasi literasi melibatkan anak-anak secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan literasi misalnya kegiatan pagi sebelum pembelajaran dimulai anak-anak diajak menghitung benda-benda di sekitar dan menyebutkan namanya atau mendengarkan cerita guru kemudian anak menceritakan kembali cerita tadi dengan bahasa mereka. Dalam pemberian stimulasi literasi anak usia dini tidak sepenuhnya guru memberikan pendampingan karena banyaknya siswa yang harus diajar.

....selain itu kita juga menjadikan buku cerita sebagai kegiatan tambahan untuk anak-anak yang selesai mengerjakan tugas sebelum waktu habis agar tidak mengganggu teman yang lain mereka diberi buku cerita bergambar agar mereka tertarik untuk melihat dan membuka buku.... (kutipan wawancara SM)

Aktivitas literasi yang dilakukan oleh subjek 3 lebih menekankan pada pemberian tugas membaca setiap hari kepada anak tanpa ada variasi-variasi kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi kemampuan literasi anak. Pemberian stimulasi literasi dengan model seperti ini dapat memberikan kesan kurang menyenangkan bagi anak usia dini. Sejatinya stimulasi literasi pada anak usia dini tidak bersifat memaksa serta tidak ada target tertentu sebagai tolak ukur keberhasilan.

....mengajari membaca, menyediakan buku dengan judul dan gambar yang menarik, membacakan buku cerita dengan cara yang menyenangkan serta memberikan tugas membaca setiap hari, mengajak dialog dengan buku dengan cara ikut berpartisipasi dalam cerita....(kutipan wawancara KN)

Aktivitas pembelajaran yang diterapkan mengenai literasi sebenarnya bisa saja diterapkan pada anak usia dini namun harus menggunakan metode yang tepat tanpa menghilangkan prinsip belajar anak yaitu bermain. Oleh karena itu cara terbaik dalam memberikan stimulasi literasi kepada anak yaitu melalui buku-buku yang dipenuhi gambar dan memuat sedikit teks (Musfiroh, 2008).

....membacakan buku cerita serta memberikan tugas membaca setiap hari...(kutipan wawancara KN)

Penyebab utama guru dalam memberikan tuntutan belajar baca, tulis dan hitung adalah karena tuntutan orang tua. tuntutan orang tua tersebut didasarkan pada harapan agar anak mampu memenuhi persyaratan untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar (Lutfatulatifah & Yuliyanto, 2017). Padahal sebenarnya pemberian tugas baca setiap hari sebagai bentuk stimulasi literasi anak usia dini ini sejatinya menghilangkan konsep bermain pada anak dan hanya mengedepankan kemampuan akademik saja. Seharusnya kegiatan belajar anak prasekolah menggunakan beragam jenis media pembelajaran yang menyenangkan untuk dilakukan. Proses stimulasi mengandung makna bahwa mendorong dan merangsang anak untuk mengenali dan mengetahui literasi. Stimulasi bahasa dan tulis tidak untuk mengajarkan membaca dan menulis, namun berfokus untuk memberikan rangsangan literasi visual dan verbal sehingga diharapkan anak dapat mengungkapkan ide, gagasan serta perasaannya. Hal ini ditujukan untuk mewujudkan kemampuan bahasa dalam bentuk simbol yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Musfiroh, 2008).

²⁰ Penyebab rendahnya budaya literasi Indonesia diantaranya adalah menurut survei BPS (2015), 91,47% anak usia prasekolah lebih menyukai aktivitas menonton televisi dan 13,11% yang suka membaca, kurangnya pemahaman dan kemampuan orang tua untuk meningkatkan kemampuan literasi anak (L. Ruhaena, 2015). Hasil survei yang dilakukan

terhadap 34 ibu di empat kota menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak mengembangkan keterampilan literasi seperti yang diharapkan (Hapsari et al., 2017). Orang tua tidak memberikan rangsangan atau stimulasi secara langsung. Selain stimulasi, faktor lain yang menyebabkan buruknya kemampuan membaca dan menulis pada usia dini adalah metode pengajaran yang tidak mempertimbangkan karakteristik anak. Kegiatan belajar anak usia dini tidak sedikit yang masih menggunakan metode lama, yakni guru maupun orang tua mengajarkan anak untuk membaca bahkan berhitung menggunakan papan tulis serta menghafal nama-nama abjad (L. Ruhaena, 2013).

Program prasekolah berperan dalam menstimulasi perkembangan literasi anak, program berkualitas yang diberikan oleh guru dapat dilihat dari kemampuan guru menjalin kerja sama dengan orang tua guna mencapai tumbuh kembang anak yang maksimal, kemampuan guru dalam memberikan cinta dan kehangatan, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman serta kemampuan guru dalam menyediakan aktivitas pengembangan mental, fisik dan sosial anak. Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik seharusnya mampu menguasai perkembangan anak sehingga mampu mengaplikasikan metode yang sesuai dengan perkembangan anak (L. Ruhaena, 2013).

Keterampilan literasi anak usia dini dapat distimulasi di rumah melalui kegiatan literasi orangtua-anak (L. Ruhaena, 2015). Sebuah studi menunjukkan bahwa kegiatan keaksaraan orang tua-anak di Indonesia bukan merupakan penentu keterampilan literasi anak usia dini karena kegiatan literasi yang dilakukan di Indonesia cenderung lebih banyak bekerja pada teks, hafalan huruf dan pengucapan kata-kata (L. K. Ruhaena et al., 2014). Metode ini terlalu tekstual dengan pendekatan kognitif yang membutuhkan konsentrasi sehingga kurang menarik bagi anak. Tantangan yang dihadapi orang tua adalah orang tua kurang mampu membimbing anak ke kelas literasi di rumah serta kurang mengoptimalkan indera anak guna meningkatkan kemampuan literasi anak. Budaya literasi dapat dipupuk sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi basis belajar anak, terutama keterlibatan orang tua dalam mendukung dan membantu anak dalam proses belajar.

Kegiatan literasi yang dilakukan di negara-negara maju misalnya Amerika, Inggris dan Australia lebih bersifat aplikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (L. Ruhaena, 2015). (Brooker (2011) menyatakan bahwa aktivitas literasi adalah kegiatan bermain. Bermain dengan mengajak anak-anak prasekolah untuk bercakap-cakap dan memberikan verbal scaffolding, bermain terkait huruf dan kata, bermain peran, mengenalkan huruf, tulisan, bunyi huruf, nama alfabet, mengajari anak menulis, membaca buku cerita, dan menggambar (L. Ruhaena, 2015). Kegiatan pemberian stimulasi untuk anak dapat diintegrasikan dengan cara bermain melalui sumber bacaan yang tersedia sehingga dapat mendukung pengalaman literasi anak secara konkrit. Stimulasi sensorik secara holistik akan memakai seluruh modalitas sensorik buat menaikkan keterlibatan anak pada proses belajar, bisa menyebarkan potensi belajar anak dan menyebarkan kapasitas, bisa menyebarkan perilaku positif dan bisa menaikkan keterampilan (Pyle, Prioretta, J., & Poliszczuk, 2017).

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dapat menggunakan variasi teknik atau metode seperti multisensori program maupun storytelling yang bisa digunakan sebagai intervensi aktivitas literasi yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi dini baik kepada anak langsung maupun pemberian pelatihan kepada orang tua dan guru dalam membuat aktivitas literasi yang menyenangkan pada anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru menyadari pentingnya stimulasi literasi bagi anak usia dini, namun terdapat persepsi yang kurang tepat pada tujuan pemberian stimulasi literasi bagi anak usia dini yaitu adanya harapan agar anak

dapat segera bisa membaca, sehingga hal tersebut menjadikannya peran orang tua dan guru yang seharusnya hanya mengenalkan literasi dini sesuai dengan kemampuan dan tumbuh kembang anak usia dini secara menyenangkan. Hal ini justru menciptakan yang kurang menyenangkan bagi anak usia dini. Orang tua maupun guru dapat memberikan stimulasi literasi tanpa menghilangkan sisi bermain pada anak yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beberapa TK, subjek dan seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219-229. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran calistung Pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19-42.
- Brooker, L. (2011). Taking children seriously: An alternative agenda for research? *Journal of Early Childhood Research*, 9 (2), 137-149. <https://doi.org/10.1177/1476718X10387897>
- Depdiknas. (2009). *Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Epstein, J. (2011). *School, family, and community partnerships: preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Ghony, M. D. dan F. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzzmedia.
- Ghoting, S., N. & Diaz, P., M. (2006). Early Literacy Storytimes. *American Library Association*.
- Gibson, I. D. (1989). *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur dan Proses*. Erlangga.
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177 - 184. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Hikmah Novitasari, Handoko, H., & Novitasari, K. (2019). *PENGEMBANGAN MODEL MULTISENSORI BERBASIS TEKNOLOGI MULTIMEDIA UNTUK STIMULASI KEMAMPUAN LITERASI*. <https://doi.org/doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1557>
- Idham, I. I., Sopian, T., & Mauliadi, R. (2020). PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Covid-19. *Humanis*, 19(2), 58-65. <https://ojs.unm.ac.id/Humanis/article/view/14997>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Inten, D. N. (2017). Peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Kalb, G., & Ours, J. C. (2014). Reading to Young Children: A Head Start in Life? *Elsevier*, 40, 1-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2014.01.002>
- Kemendikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Puslitjakdikbud.
- Lutfatulatifah, L., & Yuliyanto, S. W. (2017). Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 77-81. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2766>
- Makin, L. (2003). *Creating positive literacy learning environments in early childhood*. In N. Hall, J. Larson, & J. Marsh (Eds.), *Handbook of early childhood literacy*. SAGE Publications Ltd.
- Mal, K. (2008). *The Power Of Story Telling (Kekuatan Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. PT Luxima Metro Media.
- Maria Montessori. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Pustaka Pelajar.

- Marzuki. (2002). *Metodologi Riset*. Prasetya Widi Pratama.
- Moleong, L. . (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhlisian, A. A. (2013). Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang Yang Terdapat Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Universitas Pendidikan Indonesia [Menurut Mukhlisin (2013), studi kasus merupakan jenis penelitian yang berfokus pada kasus tertentu yang akan dianalisis dengan cermat sampai akhir]. In *Thesis*.
http://repository.upi.edu/2066/6/T_BJPG_1102675_Chapter3.pdf
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Grasindo.
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Suandana, I. W. (2018). Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64-76.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/13049/9454>
- Pyle, A., Priolella, J., & Poliszczuk, D. (2017). The play-literacy interface in full-day kindergarten classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 46(1), 117-127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-017-0852-z>
- Ruhaena, L. (2013). *PROSES PENCAPAIAN KEMAMPUAN LITERASI DASAR ANAK PRASEKOLAH DAN DUKUNGAN FAKTOR-FAKTOR DALAM KELUARGA*.
<http://hdl.handle.net/11617/5559>
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>
- Ruhaena, L. K., Iswinarti, U., & Surakarta, S. D. K. B. T. A. P. U. N. (2014). *Pengembangan Model Multisensori untuk*.
- Safifa, M. M., Hamid, M. A., & Suryaningsih, Y. (2014). *Pengaruh Calistung (Baca Tulis Hitung) Terhadap Kejadian Mental Hectic Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Kepatihan 05 Jember*. 3.
<http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/69/umj-1x-masyitamir-3423-1-manuskrip.pdf>
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Senechal, M., Young, L. (2008). The effect of family literacy interventions on children's acquisition of reading from kindergarten to grade 3: a meta analytic review. *Review of Educational Research*, 78 (4). <https://doi.org/doi:10.3102/0034654308320319>
- Shepherd, J. M. (2011). (2011). Finger-point reading instruction using storybooks: The effects on kindergarten children's early literacy skills. *The Humanities and Social Sciences Collection*, <http://search.proquest.com/docview/884225879?accountid=25704>.
- Sit, D. M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*. Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang, S. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT. Indeks.
- Teale, W. H. (1995). Young Children and Reading. Trend Across the twentieth Century. *Journal of Educational Psychology*, 177, 95-117.
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). Pembelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung) dengan resiko terjadinya stress akademik pada anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1), 38-44.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.

kedua

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	2%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	obsesi.or.id Internet Source	1%
5	anzdoc.com Internet Source	1%
6	sagusakubersamabintang.blogspot.com Internet Source	1%
7	adoc.pub Internet Source	1%
8	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
9	123dok.com Internet Source	<1%

10	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
11	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
12	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.obsesi.or.id Internet Source	<1 %
14	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
15	docplayer.info Internet Source	<1 %
16	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	<1 %
17	id.123dok.com Internet Source	<1 %
18	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
19	yasminafoundation.org Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Slamet Riyadi Student Paper	<1 %
21	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %

22	ojs.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
23	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
25	Nur Syamsiyah, Andri Hardiyana. "Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
26	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
27	eprints.uniska-bjm.ac.id Internet Source	<1 %
28	imm-malang.org Internet Source	<1 %
29	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
30	edunesia.org Internet Source	<1 %
31	Maria Herdyastika, Mozes Kurniawan. "Analisis Perbandingan Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Inovatif di	<1 %

Taman Kanak-Kanak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

Publication

32

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

33

Pahenra Pahenra, Salwiah Salwiah, Nining R Taslim. "Deskripsi Pola Asuh Orangtua Yang Bekerja Pada Anak Usia Dini Di TK Tunas Makartikota Kendari", Jurnal Smart Paud, 2018

Publication

<1 %

34

Rina Siti Patimah, Sri Nurhayati. "MANAJEMEN LEMBAGA TAMAN KANAK – KANAK BERPRESTASI DALAM RANGKA MECETAK ANAK USIA DINI YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER (Studi Kasus di TK Islam Waladun Solih Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)", Comm-Edu (Community Education Journal), 2020

Publication

<1 %

35

Sjafiatul Mardiyah, Hotman Siahaan, Tuti Budirahayu. "Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

Publication

<1 %

36

pasca.um.ac.id

Internet Source

<1 %

37

Amie Primarni. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK DALAM MEMENANGKAN PERSAINGAN DI ERA MILENEAL", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2020

Publication

<1 %

38

Erik Erik, Jajat Darojat, Fatikhah Fatikhah. "Pengaruh Home Literacy Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini di Cirebon", Jurnal Pelita PAUD, 2021

Publication

<1 %

39

desyavrilsenseikireina.wordpress.com

Internet Source

<1 %

40

geniushomeschooling.wordpress.com

Internet Source

<1 %

41

haroensjamsoeddin.blogspot.com

Internet Source

<1 %

42

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

43

kisahzamandahulu.wordpress.com

Internet Source

<1 %

44

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

45

repository.uksw.edu

Internet Source

<1 %

46

www.ejournal.stainupwr.ac.id

Internet Source

<1 %

47

www.lp2m.umnaw.ac.id

Internet Source

<1 %

48

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

49

Fatimah Ahmad, Zaifatur Ridha. "Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Peningkatan Kemampuan Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas Vii", Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2019

Publication

<1 %

50

Haeril Haeril, Mas'ud Mas'ud, Taufik Irfadat. "Peran Humas DPRD Dalam Menjaga Kinerja Dan Citra DPRD (Studi Pada Dprd Kabupaten Bima)", Journal of Government and Politics (JGOP), 2020

Publication

<1 %

51

Peni Nur Syamsiah, Asih Rahmawati, Atika Atika, Indah Novita Wati, Yuliana Yuliana, Muhammad Faizul Amirudin. "Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sumber Harta", Edification Journal, 2021

Publication

<1 %

52	Shella Sakana Zain, Nurmalina Nurmalina, Moh Fauziddin. "Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung", Journal on Teacher Education, 2020 Publication	<1 %
53	Wahyu Fitriani. "DONGENG DAPAT MEMBENTUK KARAKTER ANAK MENUJU BUDI PEKERTI YANG LUHUR", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2019 Publication	<1 %
54	awm-menulis.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	core.ac.uk Internet Source	<1 %
56	digilib.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
57	econference.stkip-pgri-sumbar.ac.id Internet Source	<1 %
58	engelbertusnggalubali.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
60	es.scribd.com Internet Source	<1 %

61	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
62	idoc.pub Internet Source	<1 %
63	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
64	repository.ung.ac.id Internet Source	<1 %
65	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
66	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
67	Muhammad Farid, Abdul Wahab, Ansar Ansar. "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX Di SMP IT Insan Cendikia Makassar", Education and Learning Journal, 2022 Publication	<1 %
68	Novia Sari Hermawati, Sugito Sugito. "Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
69	Nur Mauliddah Danauwiyah, Dimyati Dimyati. "Kemandirian Anak Usia Dini di Masa	<1 %

Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

70

Eva Delfia, Farida Mayar. "Penanaman Konsep Berhitung Anak melalui Permainan Pencocokkan Kepingan Buah", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019

Publication

<1 %

71

Putri Fatmawati Arinal Hasanah, Sofia Hartati, Elindra Yetti. "Apakah Bela Diri Pencak Silat dapat Melatih Kedisiplinan pada Anak ?", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

<1 %

72

drmihsandacholfanymed.blogspot.com

Internet Source

<1 %

73

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On